

NASKAH PUBLIKASI
“BETANJAK”
KESEIMBANGAN DALAM MOTIF PUCUK REBUNG KAIN
TAPIS LAMPUNG



Oleh :
Muhamad Wazirudin Nur
1711656011

PROGRAM STUDI S-1 TARI
JURUSAN TARI FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
GENAP 2020/2021

BETANJAK
Keseimbangan Dalam Motif Pucuk Rebung Kain Tapis Lampung

Oleh:
Muhamad Wazirudin Nur

Program Strata-1 Institut Seni Indonesia
Yogyakartaemail: muhammadwazirudinnur@gmail.com

Betanjak merupakan sebuah karya tari video yang terinspirasi dari konsep keseimbangan yang terdapat didalam makna dari motif *Pucuk Rebung* pada Kain Tapis Lampung. *Pucuk Rebung* merupakan motif khas pada Kain Tapis Lampung. Motif *Pucuk Rebung* memiliki makna hubungan keseimbangan manusia terhadap tiga hal yaitu, Tuhan, alam dan sesama manusia. Konsep keseimbangan terhadap tiga hal tersebut kemudian direfleksikan dengan kehidupan penata yang merupakan manusia beragama, manusia sosial, dan manusia yang senang melakukan perjalanan atau menjelajah ke alam. Dari pengalaman empiris tersebut, munculah gagasan-gagasan yang dijadikan bahan dalam penggarapan karya tari video *Betanjak*.

Dalam karya tari video *Betanjak* menggunakan satu penari (solo/tunggal) yang dianalogikan sebagai manusia/seseorang yang memiliki hubungan dengan tiga hal tersebut. Motif gerak dalam karya tari *Betanjak* berpijak pada motif-motif gerak tari tradisi Lampung yaitu motif *Seluang Mudik* dan *Sambar Melayang* yang dikombinasikan dengan gerak ketubuhan dari penata tari. Dalam karya tari *Betanjak* terdapat empat bagian dalam penggarapannya yaitu, bagian introduksi menggambarkan visualisasi Kain Tapis ditenun/disulam dan juga menggambarkan kesakralan Kain Tapis sebagai pusaka keluarga. Adegan pertama menggambarkan hubungan keseimbangan yang terjalin antara manusia dengan Tuhan, adegan kedua menggambarkan hubungan keseimbangan yang terjalin antara manusia dengan alam, dan adegan ketiga menggambarkan hubungan keseimbangan yang terjalin antara manusia dengan manusia. Dalam proses penciptaan karya tari video *Betanjak* menggunakan beberapa metode antara lain eksplorasi, improvisasi, komposisi dan evaluasi. Dalam karya tari video *Betanjak* menggunakan *setting* kain tiga warna (merah, kuning, dan hitam) yang merupakan warna dasar Kain Tapis motif *Pucuk Rebung*. Menggunakan musik iringan dalam bentuk midi dengan mengeksplorasi instrumen musik Lampung. Busana penari menggunakan bahan berwarna putih yang dipadukan dengan Kain Tapis yang didominasi warna merah maroon, kuning keemasan, silver, dan hitam sedangkan rias pada karya tari *Betanjak* ialah rias korektif pria yang menunjukkan manusia sederhana dan biasa pada umumnya. Video pada karya *Betanjak* menggunakan editing dengan teknik pengambilan *cut to cut* menggunakan empat kamera.

Karya tari video *Betanjak* merupakan pembaharuan tradisi yang mengerucutkan ide gagasan tentang konsep keseimbangan manusia terhadap Tuhan, alam dan sesama manusia dan diharapkan mampu dijadikan sebagai bentuk apresiasi generasi zaman sekarang terhadap pelestarian budaya setempat

Kata Kunci: *Kain Tapis, Pucuk Rebung, Keseimbangan.*

ABSTRACT

Betanjak is a video dance work inspired by the concept of balance contained in the meaning of the Pucuk Rebung motif on Lampung Tapis Fabric. Bamboo shoots are a typical motif on Lampung Tapis Fabric. The Pucuk Rebung motif has the meaning of the relationship between human balance and three things, namely, God, nature and fellow human beings. The concept of balance to these three things is then reflected in the life of the stylist who is a religious man, a social man, and a human who likes to travel or explore nature. From this empirical experience, ideas emerged that were used as material in the production of the Betanjak video dance work.

In the video dance work Betanjak uses one dancer (solo/single) who is analogous to a human/someone who has a relationship with these three things. The motion motifs in the Betanjak dance work are based on the motifs of Lampung traditional dance movements, namely the Seluang Mudik and Sambar Melayang motifs combined with the bodily movements of the dance stylist. In the Betanjak dance work, there are four parts to the work, namely, the introduction section describes the visualization of woven/embroidered Tapis Fabrics and also describes the sacredness of Tapis Fabrics as a family heirloom. The first scene depicts the balance relationship that exists between humans and God, the second scene depicts the balanced relationship that exists between humans and nature, and the third scene describes the balanced relationship that exists between humans and humans. In the process of creating dance videos, Betanjak uses several methods, including exploration, improvisation, composition and evaluation. In the video dance, Betanjak uses a three-color fabric setting (red, yellow, and black) which is the basic color of Tapis cloth with the shoots of bamboo shoots. Using accompaniment music in the form of midi by exploring Lampung musical instruments. The dancer's clothing uses white material combined with Tapis Fabric which is dominated by maroon, golden yellow, silver, and black colors while the make-up in Betanjak dance works is male corrective make-up that shows simple and ordinary humans in general. The video in Betanjak's work uses editing with a cut to cut technique using four cameras.

Betanjak's video dance work is a renewal of tradition that narrows down ideas about the concept of human balance against God, nature and fellow human beings and is expected to be able to serve as a form of appreciation for today's generation towards the preservation of local culture.

Keywords: Tapis Cloth, Shoots of Bamboo Shoots, Balance.

I. PENDAHULUAN

Betanjak merupakan sebuah karya tari video yang terinspirasi dari konsep keseimbangan yang terdapat didalam motif *Pucuk Rebung* pada Kain Tapis Lampung. Kain Tapis merupakan salah satu jati diri masyarakat Lampung. Kain Tapis merupakan kerajinan tradisional masyarakat Lampung yang diajarkan turun-temurun dan lahir sebagai ‘sarana’ menyelaraskan kehidupan masyarakat dengan lingkungan sekitar, maupun Tuhan pencipta alam semesta. (Ade Makmur Kartawinata, 2012:158). Kain Tapis adalah pakaian wanita suku Lampung yang berbentuk kain sarung terbuat dari tenun benang kapas dengan motif atau hiasan bahan sugi, benang perak atau benang emas dengan sistem sulam (Lampung; "Cucuk"). Dengan demikian yang dimaksud dengan Tapis Lampung adalah hasil tenun benang kapas dengan motif, benang perak atau benang emas dan menjadi pakaian khas suku Lampung. Jenis tenun ini biasanya digunakan pada bagian pinggang ke bawah berbentuk sarung yang terbuat dari benang kapas dengan motif seperti motif alam, flora dan fauna yang disulam menggunakan benang emas.

Kain Tapis umumnya dibuat oleh wanita, baik ibu rumah tangga maupun gadis-gadis (muli-muli Lampung) untuk mengisi waktu senggang dengan tujuan untuk memenuhi tuntutan adat istiadat yang dianggap sakral (Banon Eko Susetyo, 2012:10). Kain Tapis dalam penggunaannya sangat erat kaitannya dengan fungsi simbolis yang terdapat di dalam setiap motifnya yang berhubungan dengan lingkungan kehidupan masyarakat

Lampung. Kain Tapis dalam penggunaannya disesuaikan dengan kebutuhan yang diperlukan pada setiap acara adat atau kegiatan lainnya, dikarenakan terdapat berbagai motif dalam pembuatan Kain Tapis serta memiliki fungsi masing-masing dalam penggunaannya. Kain Tapis merupakan pakaian resmi masyarakat Lampung dalam berbagai upacara adat dan keagamaan salah satunya dipakai saat upacara *Sekah Buasah*, dan merupakan perangkat adat yang serupa pusaka keluarga (Banon Eko Susetyo, 2012:26).

Sekah Buasah merupakan upacara pemberitahuan bahwa seorang gadis telah menginjak usia dewasa. Dalam upacara ini terdapat tradisi menyulam Kain Tapis yang merupakan perintah dari orang tua kepada gadis yang telah menginjak usia dewasa. Selain itu, gadis yang telah menginjak usia dewasa juga dibatasi aktivitasnya di luar rumah dan hanya diperbolehkan ke luar dengan seizin orang tua atau kerabatnya dan hanya boleh ke luar pada saat upacara-upacara adat tertentu (Mumuh Muhsin dan Bambang Rudito, 2014:162).

Kain Tapis hasil tenunan sang gadis nantinya akan diberikan sebagai hadiah kepada calon suaminya di saat pesta pernikahan. Hal tersebut yang membuat setiap gadis Lampung dituntut untuk memiliki Kain Tapis hasil karyanya sendiri, karena dari situlah timbul penghargaan dan penilaian akan harkat kewanitaan, nilai kepribadian, dan kehormatan keluarga di mata masyarakat sebagaimana falsafah orang Lampung bahwa seorang gadis Lampung yang dipuji adalah mereka yang banyak

melakukan kegiatan menenun dan menjahit. Keahlian membuat Kain Tapis merupakan salah satu syarat seorang gadis lampung agar dapat diterima dengan baik dalam keluarga calon suaminya. Dalam penyulaman Kain Tapis terdapat satu motif yang sering disertakan, motif tersebut yaitu motif *Pucuk Rebung*.

Motif *Pucuk Rebung* merupakan motif khas Kain Tapis Lampung, motif ini memiliki arti kekuatan yang tumbuh dari dalam. Hal ini dapat dilihat dari falsafah adat yakni rebung adalah anak bambu yang keluar dari umbinya, bentuknya seperti tumpal (kerucut) dan bersisik, kecil dan enak dimakan. Jika rebung ini sudah besar dinamakan bambu. Perlambangan dari bambu ini adalah muda berguna tua terpakai. Perlambangan ini menjadi contoh suri tauladan dalam kehidupan. *Pucuk Rebung* (bambu muda) atau tumpal memiliki nilai yang sama dengan pohon hayat atau *axis mundi* Semesta, yang merupakan penghubung dunia atas dengan dunia bawah. Hal tersebut yang menyebabkan motif *Pucuk Rebung* digambarkan berbalikan, sebagaimana hubungan dunia atas dan dunia bawah yang keduanya saling sambung menyambung tiada henti (Soemardjo, 2006:133). Segitiga pada motif *Pucuk Rebung* memiliki arti yaitu hubungan manusia terhadap tiga hal yaitu, alam, sesama manusia, dan Tuhan pencipta alam semesta (Ade Makmur Kartawinata. 2012:98). Hubungan antara tiga hal tersebut haruslah seimbang. Dengan mengangkat konsep keseimbangan yang terdapat di dalam makna dari motif *Pucuk Rebung* pada Kain Tapis Lampung, koreografer menjadikan

konsep keseimbangan tersebut sebagai bahan dalam penciptaan koreografi ini. Bahan penciptaan ini akan menjadi riset berkelanjutan untuk mengajak dan membuka ruang diskusi kepada generasi milenial Lampung. Konsep keseimbangan di dalam motif *Pucuk Rebung* pada Kain Tapis Lampung memiliki makna yang sangat penting bagi keidupan masyarakat Lampung, pemahaman tentang makna tersebut harus ditanamkan dalam diri masyarakat Lampung khususnya generasi milenial sekarang yang dalam perkembangannya terus tergerus oleh arus perkembangan zaman.

II. PEMBAHASAN

Karya tari video *Betanjak* terinspirasi dari konsep keseimbangan yang terdapat dalam motif *Pucuk Rebung* Kain Tapis Lampung. Motif *Pucuk Rebung* memiliki makna hubungan manusia dengan tiga hal (Tuhan, alam, dan sesama manusia). Penciptaan koreografi ini terfokus kepada konsep keseimbangan hubungan yang dialami manusia, khususnya hubungan penata dengan Tuhan, alam, dan sesama manusia.

Koreografi *Betanjak* dikomposisikan dalam bentuk koreografi tunggal menggunakan tipe tari dramatik berdasarkan pengalaman empiris yang dirasakan ketika berhubungan dengan Tuhan, alam, dan sesama manusia. Sebagai manusia yang beragama, manusia sosial, dan senang melakukan perjalanan dan menjelajah alam. Pengalaman tersebut akhirnya menimbulkan gagasan-gagasan yang digunakan dalam penggarapan karya *Betanjak*. Penari tunggal dianalogikan sebagai manusia atau seseorang yang memiliki hubungan dengan tiga hal tersebut (Tuhan, alam, dan

sesama manusia). Analogi tersebut berdasarkan konsep keseimbangan yang terfokus kepada manusia yang direfleksikan dengan pengalaman empiris yang dialami.

Sumber gerak pada koreografi *Betanjak* dibentuk dan diperoleh melalui hasil eksplorasi, improvisasi, dan komposisi. Eksplorasi dilakukan untuk menemukan gerak tari tradisi Lampung yaitu motif *Seluang Mudik* dan *Sambar Melayang*, kemudian motif tersebut dikembangkan melalui tahap improvisasi yang juga bersamaan dengan eksplorasi ketubuhan penata. Hasil dari eksplorasi dan improvisasi tersebut kemudian dikompoisisikan menghasilkan satu kesatuan bentuk tari. Selanjutnya mempertimbangkan 'mata' kamera untuk menghasilkan sajian tari video. Properti yang digunakan dalam koreografi *Betanjak* ialah kain tiga warna (merah, kuning, dan hitam) yang sekaligus menjadi *setting* pada panggung. Tiga warna tersebut adalah warna dasar motif *Pucuk Rebung* pada Kain Tapis Lampung. Properti ialah perlengkapan tari yang tidak termasuk kostum tetapi ikut ditarikan oleh penari (Soedarsono, 1976:6).

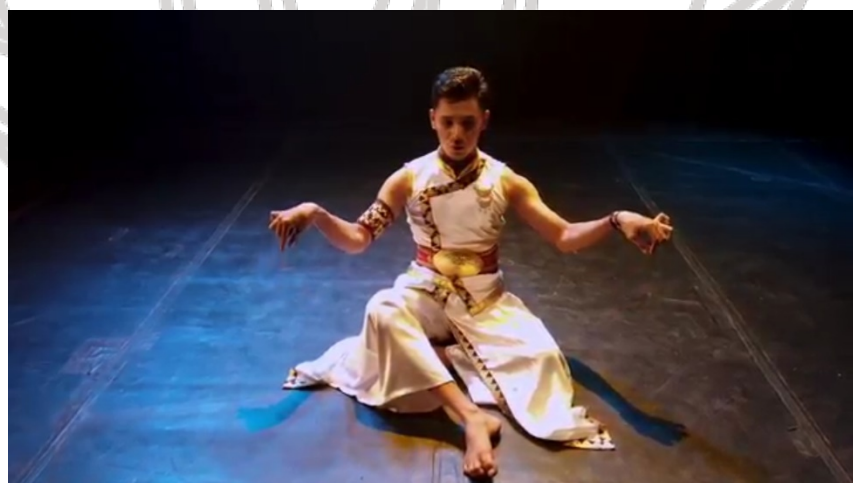
Musik iringan dalam koreografi *Betanjak* menggunakan musik dalam bentuk midi (MIDI: *musical instrument digital interface*) dengan mengeksplorasi instrumen musik Lampung. Busana penari menggunakan bahan kain berwarna putih serta dimodifikasi dengan Kain Tapis yang didominasi warna merah maroon, kuning keemasan, silver, dan hitam yang juga merupakan warna dasar Kain Tapis motif *Pucuk Rubung*. Karya tari *Betanjak* disajikan dalam bentuk video, hal tersebut berdasarkan kondisi

yang sedang dialami saat ini yaitu terjadinya wabah virus COVID-19 yang tidak diperbolehkan membuat keramaian jika karya ini dipentaskan secara langsung. Selain itu pemilihan penyajian video tari juga menjadi hal baru dan menantang untuk dilakukan. Menggabungkan suara hati atau ekspresi jiwa penari yang bergerak di ruang, dengan deskripsi verbal mereka tentang apa yang mereka alami saat mereka tampil di depan kamera itu pasti sangat menarik (Katrina McPherson, 2006:13).

Dalam karya tari video *Betanjak* terbagi ke dalam beberapa bagian antara lain :

1. Introduksi (Simbolik Tapis)

Pada bagian introduksi menggambarkan tentang simbolik Kain Tapis, disulam/ditenun dengan sepenuh hati dan jiwa serta menggambarkan kesakralan kain tapis sebagai pusaka keluarga yang menjadi penyeimbang dalam kehidupan.

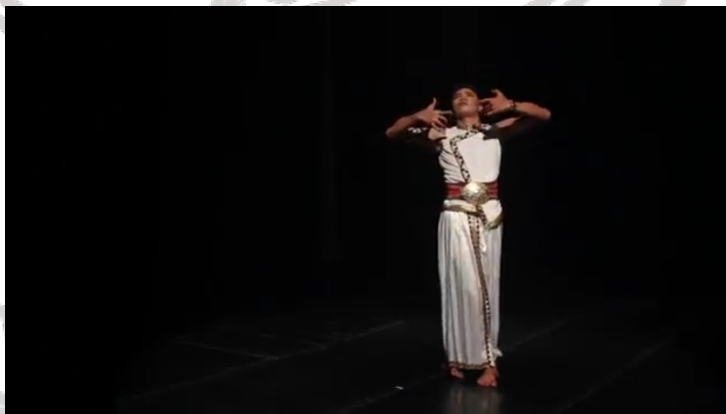


Gambar 1: pose menyulam Kain Tapis pada motif gerak *Napis*
(Foto: Della Safitri, 2021 di Yogyakarta)

2. *Development (Development of Balancing)*

a. Adegan pertama

Pada adegan pertama menggambarkan keseimbangan yang terjalin antara manusia dengan Tuhan. Bahwa keseimbangan itu diciptakan oleh Tuhan serta puncak keseimbangan antara manusia dengan Tuhan akan menghadirkan ketenangan dan ikatan emosional yang tinggi, yang hanya dirasakan dan diperoleh dari Tuhan. Pada adegan satu ini penari banyak bergerak dengan tempo cepat lalu melambat dan sebaliknya yang merupakan perwujudan dari ketenangan dan emosional yang bercampur menjadi satu.



Gambar 2: pose berdiri sedang berdoa pada motif gerak *mejong bangun*
(Foto: Della Safitri, 2021 di Yogyakarta)

Rasa emosional muncul ketika berhubungan dengan Tuhan, kaitannya ialah dengan ibadah. Ketika melakukan ibadah dan berdoa kepada Tuhan, rasa emosional muncul karena belum bisa menjadi manusia yang baik sesuai dengan yang diinginkan oleh Tuhan, sedangkan bersamaan dengan rasa emosional, muncul rasa ketenangan bahwasannya

sebesar apapun dosa dan kesalahan yang telah diperbuat oleh manusia akan mendapat ampunan dari Tuhan apabila mau bertaubat.

b. Adegan kedua

Pada adegan kedua menggambarkan keseimbangan terhadap Alam yang menimbulkan rasa kenyamanan, kenikmatan dan ketenangan. Pada adegan kedua ini penari banyak bergerak dengan tempo yang sedang dan melambat.



Gambar 3: pose merentang pada motif gerak *mengalun*
(Foto: Della Safitri, 2021 di Yogyakarta)

Berasal dari pengalaman empiris sebagai manusia yang senang melakukan perjalanan dan menjelajah ke alam, munculah rasa kenyamanan, kenikmatan, dan ketenangan yang diperoleh ketika telah mencapai keseimbangan dengan alam. Segala masalah dan hal apapun yang berada difikiran seolah hilang dan tanpa memiliki beban. Dari pengalaman tersebut, munculah gagasan-gagasan yang digunakan dalam penggarapan adegan ke dua dalam karya tari *Betanjak*.

c. Adegan ketiga (adegan terakhir atau *ending*)

Adegan ketiga yang sekaligus merupakan adegan terakhir dan *ending*, menggambarkan keseimbangan manusia dengan sesama manusia. Dalam adegan ketiga ini penari dibantu *setting* kain berwarna merah, kuning, dan hitam yang turun dari atas, sebagai perwujudan hubungan manusia dengan banyak manusia dan perwujudan bahwa segala keseimbangan pada akhirnya akan bermuara kepada Tuhan karena seni pada hakikatnya digunakan untuk mengungkapkan keindahan Tuhan.



Gambar 4: pose merentang pada motif gerak *mengalun*
(Foto: Della Safitri, 2021 di Yogyakarta)

Melalui pengalaman empiris sebagai manusia sosial yang tentunya berhubungan dengan banyak manusia dengan sifat dan karakter yang berbeda-beda, hal tersebut menjadi tantangan dalam mencapai keseimbangan, yaitu bagaimana sebagai sesama manusia bisa saling

mengerti dan memahami sehingga tidak terjadi perpecahan dan permusuhan hingga pada akhirnya tercapai keseimbangan dan munculah kententraman dan kedamaian diantara sesama manusia. Gagasan- gagasan tersebut dijadikan bahan dalam penggarapan adegan ke tiga pada karya tari video *Betanjak*.

III. PENUTUP

Karya “*Betanjak*” merupakan sebuah karya tari video yang tercipta setelah melewati banyak hal selama kurang lebih empat tahun menempuh pendidikan di ISI Yogyakarta. Pengalamana dan ilmu yang didapat selama menempuh pendidikan, pada akhirnya akan di tuangkan ke dalam sebuah karya tari video berjudul *Betanjak*, yang juga merupakan proses terakhir sebelum dinyatakan telah selesai menempuh pendidikan Strata 1 di ISI Yogyakarta. Di dalam karya tersebut terdapat gagasan-gagasan yang berasal dari pengalaman empiris yang kemudian gagasan-gagasan tersebut dikombinasikan dengan ilmu yang diperoleh selama masa perkuliahan dan kemudian direalisasikan dalam sebuah karya tari video.

Diawali dengan ketertarikan terhadap motif khas pada Kain Tapis Lampung yaitu motif *Pucuk Rebung*, yang ternyata di dalam motif tersebut mengandung makna konsep keseimbangan manusia dengan tiga hal yaitu Tuhan, alam, dan sesama manusia. Konsep tersebut kemudian direfleksikan dengan pengalaman empiris penata sebagai manusia yang beragama, manusia sosial, dan manusia yang gemar menjelajah alam. Refleksi pengalaman empiris dengan konsep kesimbangan tersebut

kemudian dijadikan titik awal dalam memulai proses penciptaan karya tari video *Betanjak*.

Dalam penciptaan karya tari video *Betanjak* menggunakan metode eksplorasi, improvisasi, komposisi, dan evaluasi. Metode tersebut digunakan sebagai tahapan awal dalam realisasi proses yang dimulai dari penentuan ide dan tema penciptaan, berasal dari keinginan penata menciptakan sebuah karya tari yang berpijak pada tradisi Lampung dan memiliki makna simbolik. Kemudian pemilihan dan penetapan ruang pengambilan video, karya tari video *Betanjak* di konsep menggunakan panggung prosenium sebagai tempat pengambilan video, hal tersebut dikarenakan karya *Betanjak* menggunakan *setting* yang tidak memungkinkan jika dilakukan pengambilan video di luar panggung prosenium. Kemudian dilanjutkan proses penetapan penata musick dan proses pemilihan rias dan busana.

Meskipun telah dipersiapkan dengan baik, tetap saja ada beberapa hal yang menjadi kendala dalam proses penciptaan hingga menuju pementasan karya. Kendala utama dalam proses penggarapan karya tari *Betanjak* adalah keterbatasan tempat untuk latihan di ruang kaca dan di stage dan fasilitas kampus lainnya, dikarenakan pada saat ini sedang terjadi wabah virus COVID-19 yang membatasi aktivitas mahasiswa di area kampus. Karya tari *Betanjak* dalam pengolahan penari tunggal menjadi proses pembelajaran bagi penata dalam mengolah koreografi tunggal, terutama dalam pengolahan ruang gerak, bentuk gerak, dan pola

lantai. Pengolahan pola lantai sangat sulit karena ditarikan hanya dengan satu penari atau penari tunggal.

Dalam penciptaan karya tari video *Betanjak* tentu mempunyai kekurangan dari segi koreografi maupun sistematika penulisan, sehingga membutuhkan penikmat dan pembimbing untuk memberikan arahan dan menilai hasil dari penciptaan karya. Peran pembimbing dan penikmat karya sangat dibutuhkan untuk kelancaran dan kesempurnaan setiap karya yang diciptakan. Penata tari banyak belajar dari proses penciptaan koreografi ini, proses pendewasaan yang dialami penata sangat bermanfaat dalam melatih mental, kesabaran serta pikiran agar selalu dapat memberikan yang terbaik dalam setiap situasi dan kondisi yang sedang dihadapi untuk kedepannya. Penata tari berharap koreografi dan tulisan yang berjudul *Betanjak* dapat menjadi inspirasi untuk kita semua. Perlu diingat kembali bahwa kain Tapis Lampung merupakan warisan budaya negeri ini yang memiliki makna mendalam bagi masyarakat Lampung yang wajib kita jaga dan kita lestarikan.

DAFTAR SUMBER ACUAN

A. Sumber Tertulis

Kartawinata, Ade Makmur. 2012. *Tradisi Pembuatan Tapis Imuh di Lampung Selatan*. Jawa Barat : Balai Pelestarian Nilai Budaya (BNPB) Bandung.

Muhsin, Mumuh dan Bambang Rudito. 2014. *Bunga Rampai Ekstensi Ragam Budaya Lampung*. Bandung: CV Mawar Putra Perdana.

Smith, Jacqueline. 1985. *Komposisi Tari: Sebuah Petunjuk Praktis Bagi Guru*. Terjemahan Ben Suharto Yogyakarta : Ikalasi.

Soedarsono. 1976. *Pengantar Pengetahuan tari*. Yogyakarta: Akademi Seni Tari Indonesia

Susetyo, Banon Eko. 2012. *Mengenal Ragam Sula man Tapis Lampung*. Jakarta: Pelita Lestari.

Susetyo, Banon Eko. 2012. *Melestarikan Tapis Lampung*. Lampung: Anugrah Utama Raharja (AURA)

B. Narasumber

1. Yuliana S.Pd, Berusia 27 tahun, Alumni Seni Tari Universitas Lampung, dan Pelatih Sanggar Seni Perista, dan Guru Seni MAN 1 Bandar Lampung.
2. Sri Wahyuningsih, berusia 24 tahun, penenun atau pembuat Kain Tapis Lampung di daerah Pesawaran.
3. Sundari, berusia 29 tahun, penenun atau pembuat Kain Tapis Lampung, di daerah Lampung Selatan.

C. Webtography

Wikipedia "Kain Tapis Lampung" diakses dari https://id.wikipedia.org/wiki/Kain_tapis pada tanggal 22 september 2020.

Qwords "Belajar Teknik Dasar Sinematografi Bagi Pemula" diakses dari <https://qwords.com/blog/teknik-dasar-sinematografi/> pada tanggal 20 Mei 2021.

